

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010, 53)

Sagala (2011:175) model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Menurut Komaruddin dalam Sagala model dapat dipahami sebagai: a) suatu tipe atau desain. b) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati. c) suatu system asumsi-asumsi, data-data, yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa.

d) suatu desain yang disederhanakan dari suatu system kerja, suatu suatu terjemah realitas yang disederhanakan. d) suatu deskripsi dari suatu system yang mungkin atau imajiner. e) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat dan bentuk aslinya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses

pembelajaran, maka dengan model pembelajaran yang sesuai siswa akan bersemangat dan suasana kelas akan lebih hidup, sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami.

Mind Mapping (peta pikiran) menurut DePorter (2010:225) adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan symbol, biasanya tampak seperti karya seni. *Mind Mapp* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informal akan lebih mudah dan lebih diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan, 2013, 5). Sedangkan menurut Doni (2013:2) *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan memudahkan pengguna untuk mengingat atau mengambil informasi ketika dibutuhkan kembali. Atau *mind mapp* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran secara menarik, mudah dan berdaya guna bagi setiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru.

2. Manfaat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2012:6) *mind mapping* dapat membantu kita dalam banyak hal. Berfikir ini hanyalah beberapa diantaranya, *mind mapping* dapat membantu kita :

- a. Merencana
- b. Berkomunikasi
- c. Menjadi lebih kreatif
- d. Menghemat waktu
- e. Menyelesaikan masalah
- f. Memusatkan perhatian
- g. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- h. Belajar lebih cepat dan efisien
- i. Mengingat dengan lebih baik
- j. Melihat "gambar keseluruhan"

Sedangkan menurut Michalko dalam bukunya Buzan (2009:6) model pembelajaran *mind mapping* dapat dimanfaatkan atau berguna untuk berbagai bidang termasuk bidang pendidikan diantaranya:

- a. Mengaktifkan seluruh otak.
- b. Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan.
- c. Membantu mewujudkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- d. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.

- e. Mengumpulkan kita mengelompokan konsep, membantu kita membandingkannya.

Berdasarkan manfaat model pembelajaran *mind mapping* di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembuatan model *mind mapping* membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat model *mind mapping*. Begitu pula dengan semakin membuat *mind mapping* dia akan semakin kreatif. *Mind mapping* sangat efektif untuk bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang siswa miliki dan membuat asosiasi diantara ide tersebut. Semua manfaat di atas tergantung bagaimana kita mempraktekkan dalam membuat *mind mapping*, jika dibuat asal-asalan manfaatnya tidak akan terasa.

3. Langkah-langkah Membuat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Tukiran (2012:105) ada enam langkah dalam membuat *mind mapping* yaitu :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.

- e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- f. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Menurut Silberman (2006:200) prosedur *mind mapping* ada lima yaitu :

- a. Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinannya antara lain:
 - Sebuah masalah atau isu yang anda ingin siswa membuat gambaran penanganannya.
 - Sebuah konsep atau ketrampilan yang telah anda ajarkan.
 - Sebuah tugas yang mesti direncanakan penyelesaiannya oleh siswa.
- b. Buatlah sebuah peta pikiran sederhana untuk siswa dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol.
- c. Sediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang menurut anda akan membantu siswa menciptakan peta pikiran yang semarak dan cerah.
- d. Sediakan waktu yang banyak bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka. Sarankan mereka untuk melihat karya siswa lain guna mendapatkan gagasan.

- e. Perintahkan siswa untuk saling bercerita tentang peta pikiran mereka. Lakukan diskusi tentang manfaat dari cerita pengungkapan gagasan kreatif ini.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah membuat *mind mapping* membutuhkan imajinasi atau pemikiran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kertas kosong tak bergaris.
2. Pena dan pensil warna.
3. Otak.
4. Imajinasi

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Olivia (2008:13) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut:

- a. Cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak.
- b. Dapat digunakan sebagai jembatan diskusi, artinya kita dapat mengembangkan *mind mapping* yang telah kita buat dengan *mind mapping* anggota kelompok lain untuk diskusikan.
- c. Cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan efisien.
- d. Cara membuat catatan agar tidak membosankan.
- e. Cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan melatih kemampuan merencana.

- f. Alat berfikir yang mengasyikan karena membantu berfikir 2 kali lebih baik, 2 kali lebih cepat, 2 kali lebih jernih dan dengan lebih menyenangkan.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *mind mapping* adalah :(<http://mahmmudin.wordpress.com/2015/25/02/pembelajaran-berbasis-peta-pikiran-mindmapping/>)

- a. Hanya siswa yang aktif terlibat.
- b. Tidak sepenuhnya murid belajar.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *mind mapping* di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar menggunakan model *mind mapping* yang dirasakan oleh siswa sangat menyenangkan, cara pencatatan materi berupa peta, symbol dan juga gambar yang berwarna-warni sehingga otak bisa mudah dalam menyerap informasi yang diterima. Dengan pembelajaran model *mind mapping* dapat menghubungkan ide baru dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan yang dilakukan siswa dan juga dengan penggunaan warna dan symbol yang menarik akan membuat siswa semangat dalam belajar. Namun ada beberapa siswa yang tidak begitu merespon penggunaan model *mind mapping* karena menganggap bahwa penggunaan pembelajaran model *mind mapping* dirasa rumit, karena harus menyediakan alat (spidol warna, kertas kosong tidak bergaris), membutuhkan biaya yang tidak sedikit, selain itu adanya kelompok diskusi juga siswa menjadi tidak begitu

memperhatikan materi yang sedang diajarkan, mereka cenderung bermain, bercerita sendiri dengan teman dalam kelompoknya.

B. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Menurut Bloom dalam Purwanto (1992:44) pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hali ini *testee* tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007:811) pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Jadi kesimpulannya pemahaman adalah : mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menarik kesimpulan, memberi contoh, melukis dengan kata-kata, meramalkan, melukis kembali, dan menyimpulkan.

2. Macam-macam Pemahaman

Menurut Bloom dalam Sudjana (2001:24) pemahaman dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Pemahaman terjemah (*translation*) adalah pemahaman tingkat rendah yaitu menterjemahkan dari bahasa yang sebenarnya ke bahasa lain. Misalnya guru bertanya kepada siswa tentang pengertian sholat, siswa dapat dikatakan paham jika dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat buku tapi menjawab sesuai dengan kemampuannya dalam

menangkap penjelasan guru dengan pengembangan bahasa sendiri dan jawabannya sesuai dengan yang di harapkan. Contoh lain memahami kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan ayat al-Qur'an hadits dan sebagainya.

- 2) Pemahaman penafsiran (interpretation) adalah pemahaman tingkat sedang yaitu memnghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Misalnya siswa dapat menghubungkan antara Al-Qur'an dan hadits pada suatu pembahasan tertentu.
- 3) Pemahaman perkiraan (ekstrapolation) adalah tingkat pemahaman yang mengharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi kasus ataupun masalahnya. Misalnya siswa diminta membaca buku oleh guru, kemudian setelah membaca guru meminta siswa untuk menjelaskan isi materi yang telah di baca dengan bahasanya sendiri di depan kelas.

Menurut Sukmadinata (2002:229) Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui tehnik non-tes, seperti observasi, wawancara, studi kasus, portofolio, angket, studi dokumenter, sosiometri, otobiografi, konferensi kasus.

Untuk mengetahui tentang pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, ataupun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain. Pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

3. Faktor yang dapat Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Mujiono (2010:53-54) Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor *Internal* Siswa

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni:

- 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yang menyangkut keadaan jasmani individu, yaitu keadaan jasmani, keadaan fungsifungsi jasmani tertentu terutama panca indera.
- 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, sikap dan motivasi siswa.

b. Faktor *Eksternal* Siswa

Seperti halnya faktor *internal* siswa, faktor *eksternal* siswa juga

terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor sosial adalah hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi social, diantaranya yaitu keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial yaitu lingkungan alam dan fisik seperti keadaan gedung dan letaknya, rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Keberhasilan belajar siswa salah satunya dapat di lihat dari caranya memahami materi pelajaran yang telah di sampaikan guru. Dengan siswa paham berarti guru berhasil dalam mengajar dan siswa berhasil dalam belajar. dan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya

(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251486&val=6753&title=FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20PEMAHAMAN%20>)

1) Faktor *Intern*, yakni faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri atau disebut dengan faktor individual, antara lain :

a) Faktor fisiologis, yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh dari luar. Termasuk kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau di peroleh, termasuk :

1) faktor kematangan/pertumbuhan

Setiap materi yang akan di ajarkan harus di sesuaikan dengan tingkat pertumbuhan siswa. Misalnya di sekolah tingkat menengah tidak mungkin di ajarkan tentang ilmu filsafat, karena mentalnya belum siap menerima materi tersebut. Jadi, mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya serta potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan

Setiap siswa pasti mempunyai tingkat intelegensi/kecerdasan yang berbeda-beda, maka dari itulah kecerdasan juga merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan siswa.

3) Latihan atau Ulangan

Dengan membiasakan adanya latihan atau ulangan juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Selain itu, siswa juga bisa tahu kemajuan-kemajuan dan kelemahan kelemahannya. Sehingga dengan ulangan tersebut akan menjadi sarana

introspeksi, bila ada kekurangan siswa berusaha agar kekurangan itu dapat diminimalisir dengan belajar.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk belajar. Untuk memberikan motivasi pada siswa harus mengetahui dasar psikis dari siswa tersebut, apa yang mereka senangi dan apa yang tidak namun pastinya ada batasan-batasan tertentu karena tidak semua kebutuhan itu dapat terpenuhi.

5) Faktor Pribadi

Setiap siswa mempunyai sifat kepribadian yang berbeda-beda, ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut sedikit banyak pasti berpengaruh pada proses pembelajaran.

b) Faktor *Ekstern*

1) Faktor Guru

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang di ajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pengajaran. Misalnya pemilihan model harus mempertimbangkan materi yang akan di ajarkan dan di sesuaikan dengan karakteristik siswanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Darmajah (2006:116)

2) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan belajar.

3) Faktor Lingkungan

Menurut Sanjaya (2008:55-56) mengenai lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

- a) Faktor organisasi kelas, maksudnya banyak sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran.
- b) Faktor sosial-psikologis, secara *internal* adalah hubungan orang yang terlibat dalam sekolah. Sedangkan secara *eksternal* adalah hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa antara lain:

- 1) Faktor *intern* meliputi : faktor fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor *eksternal* meliputi : faktor lingkungan.

4. Teknik-teknik Pemahaman

Secara garis besar dibedakan menjadi dua macam cara pemahaman atau teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengukuran atau tes dan bukan pengukuran atau non tes.

1. Pemahaman kemampuan siswa dilakukan melalui teknik tes seperti tes kepribadian, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar serta tes fisik.
2. Pemahaman kemampuan siswa dilakukan melalui teknik nontes seperti observasi, angket, wawancara, studi documenter, sosiometri, studi kasus dan lain-lain. Nana (2009:217-219).

Dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil pemahaman dapat digunakan untuk pembimbingan siswa, mengoptimalkan perkembangan siswa, menyalurkan potensi yang dimiliki, menyesuaikan materi dan proses pembelajaran serta membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Data yang dikumpulkan serta hasil-hasil penggunaan tersebut disimpan dalam dokumen pencatatan data atau *cumulative record* (buku catatan pribadi). Setiap siswa memiliki buku catatan pribadi sendiri.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dari sumber utamanya

kitab Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman yang dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI,3:2002 Majid (2005, 130)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat peneliti simpulkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Majid (2005:134-135) adalah:

- a. Pengembangan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

- c. Penyesuaian mental, peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Perbaikan, kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan agama secara umum (alam nyata dan ghaib) serta system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga yang lebih tinggi.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Menurut Mansur (2009: 328-329) ada tiga prinsip pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Pendidikan merupakan proses pemberian bantuan pencapaian tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan, berilmu yang disertai dengan amal shaleh.
- b. Rasulullah sebagai uswatun khasanah yang dijamin oleh Allah karena mempunyai akhlak mulia.
- c. Manusia terdapat potensi baik dan potensi buruk atau negatife, misalnya lemah, tergesa-gesa, berkeluh-kesah. Oleh karena itu

pendidikan ditunjuk dalam rangka untuk membangkitkan potensi yang baik pada anak dan mengurangi potensi yang jelek.

Dengan demikian pendidikan agama Islam secara khusus ditetapkan dalam rangka untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insan agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keselamatan-keselamatan dan kesejahteraan hidup di akhirat.

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak shalaeh yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tua.

Untuk mencapai hal tersebut hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat. Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Lapangan pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi meliputi :

1. *Tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
2. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
3. *Tarbiyah abadiyah* (pendidikan budi pekerti), yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.

— Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Majid (2005, 137-139).

5. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah dihadapi kepada dua tantangan besar baik secara *external* maupun *internal*. Tantangan *external* merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat.

Menurut Syahidin (2009:7) ada tiga hal yang menjadi tantangan internal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu :

- a) Adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah. Ada yang memandang pendidikan agama Islam secara sempit hanya sebagai mata pelajaran lainnya.
- b) Kurang jelasnya landasan filosofis pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Masalah *internal* pendidikan agama Islam yang paling mendasar adalah yang berkaitan dengan landasan filosofis dari kegiatan keilmuan yaitu kerangka berfikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan dikalangan para ilmuwan Islam dan umat islam sendiri.
- c) Perencanaan program pelaksanaan pendidikan agama Islam kurang jelas.

Sedangkan menurut Majid (2005:171) rendahnya kualitas pendidikan agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a) Kualitas dan kuantitas guru yang masih rendah.
- b) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum.
- c) Pembelajaran pendidikan agama Islam pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetap terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah, dan lain-lain.
- d) Terbatasnya sarana dan prasarana
- e) Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat.
- f) Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif).

Dari uraian di atas, keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dihadapkan pada situasi yang dilematis. Disatu sisi pemahaman masyarakat terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam masih dikhotomis yang cenderung eksklusif, di sisi lain perubahan harus terjadi dalam berbagai aspek. Seiring dengan kondisi tersebut, sesungguhnya telah terbuka peluang bagi pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah secara dinamis dalam tata kehidupan masyarakat yang semakin kritis dan demokratis.

D. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang mengkaji tentang media pembelajaran. Hasil itu telah dipublikasikan baik melalui bukti jurnal maupun makalah. Model pembelajaran memang selalu menarik untuk diteliti karena mempunyai peran yang sangat besar sebagai menyampaikan informasi belajar sekaligus dapat memperlancar interaksi guru dengan siswa sehingga kegiatan belajar dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

- a. Skripsi karya Melisa Yunaelis Farma, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul *Pengaruh Pendekatan CBSA dengan Metode Mind Mapping terhadap Pengetahuan Geografi siswa kelas VII A SMP Negeri di Kabupaten Kebumen, tahun Pelajaran 2011/2012*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengaruh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dengan metode *mind mapping* terhadap pengetahuan geografi siswa kelas VII A SMP Negeri di Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah eksperimen, dengan subjek penelitian siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Kuwarasan sebagai kelompok eksperimen, dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Gombang sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan setelah mengetahui karakteristik populasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas pada analisis tahap awal dan uji t pada analisis tahap akhir untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Perhitungan $t_{hitung} > t_{table}$ atau $2,4221 > 2,024$, perhitungan tersebut menunjukkan H_0 ditolak yang berarti bahwa H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif penggunaan metode *mind mapping* terhadap pengetahuan geografi. Hal ini berarti siswa mendapat perlakuan dengan metode *mind mapping* memiliki hasil lebih baik dari pada siswa yang tidak diberi perlakuan dengan *mind mapping*. Karena dengan pembelajaran metode *mind mapping* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama ada kaitannya dengan *mind mapping*. Sedangkan perbedaannya pada jenis, metode dan variabel terikat dan variabel bebasnya.

- b. Skripsi Eko Dimas Kartika Aji (2010), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul "*Pengaruh penerapan pembelajaran Mind Mapping untuk meningkatkan kemampuan Pemahaman siswa pokok bahasan Persamaan dan*

pertidaksamaan linier satu variabel di SMP Negeri 3 Ajibarang. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel di SMP Negeri 3 Ajibarang. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah dokumentasi, tes dan observasi. Teknik yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh rata-rata kemampuan pemahaman siswa kelas eksperimen adalah 79,69 dan rata-rata kelas control adalah 66,09 sehingga rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas control. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *mind mapping* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa SMP Negeri 3 Ajibarang jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Persamaan dengan penelitian yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya pada metode dimana penelitian itu menggunakan menggunakan metode dokumentasi, tes dan observasi sedangkan peneliti menggunakan metode angket dan dokumentasi.

- c. Skripsi karya Wiwin Yuliasih, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul *Peningkatan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Muhammadiyah Kedung Banteng pada Pokok Bahasan SPLDV dengan Menggunakan Model Pembelajaran Nind Mapping*. Subjek penelitian ini

adalah siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah Kedung Banteng yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan waktunya 40 menit. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh respon rata-rata kreatifitas pada siklus I sebesar 37,5%, pada siklus II sebesar 57,5% dan pada siklus III sebesar 80%. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 54,49 dengan ketuntasan belajar 38,24%, nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 65,37 dengan ketuntasan belajar 76,47%, dan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus III sebesar 78,33 dengan ketuntasan belajar 87,88%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa, Pembelajaran matematika dengan model *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Persamaan dengan penelitian yaitu pada sama-sama ada kaitannya dengan model *mind mapping*. Sedangkan perbedaanya pada metode dimana penelitian itu menggunakan menggunakan metode dokumentasi, tes dan observasi sedangkan peneliti menggunakan metode angket dan dokumentasi.